

**KETAHANAN EKSISTENSI PONDOK
PESANTREN WARIA AL-FATTAH DI
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memeperoleh Gelar Sarjana Sosial.

Disusun oleh :

Mumsika Naafi Majiid

21105040024

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024/2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1509/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : KETAHANAN EKSISTENSI PONDOK PESANTREN WARIAAL-FATTAH DI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUMSIKA NAAFI MAJIHD
Nomor Induk Mahasiswa : 21105040024
Telah diujikan pada : Senin, 04 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.
SIGNED

Valid ID: 68a73f19e4000



Penguji II

Nur Afni Khafsoh, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 6891832c7bee9



Penguji III

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68a66c7a2ebbd



Yogyakarta, 04 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68a7a2ee4b758

PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mumsika Naafi Majiid
NIM : 21105040024
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Karangasem, 06/012, Condongcatur, Depok, Sleman,
Yogyakarta
No. HP : 085271393702
Judul Skripsi : Ketahanan Eksistensi Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Di
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah saya tulis sendiri.
2. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Dengan surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Juli 2025

Yang menyatakan


Mumsika Naafi Majiid
NIM. 21105040024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp : 1 (satu)

Kepada
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

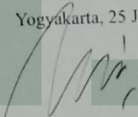
Nama : Mumsika Naafi Majid
NIM : 21105040024
Judul Skripsi : Ketahanan Eksistensi Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Di Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 25 Juli 2025


Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.
NIP: 19740919 200501 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Luka adalah niscaya, kutanggung denganmu, selama ku
mampu”

(Tarot – feast.)

“Melamban bukanlah hal yang tabu. Kadang itu yang kau butuh.
Bersandar hibahkan bebanmu.”

Terus berenang lanjutlah mendaki”

(33x – Perunggu)

“Biar berlalulah yang tak terbalas, dipenjara masa depan mudamu
hanya banyak bersembunyi menanti pagi”

(Bisa-bisanya – Lomba Sihir)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.. Tulisan sederhana ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, yang selalu memberikan dukungan tanpa henti dan doa yang tiada batas. Tanpa mereka, saya tidak akan bisa sampai pada titik ini

Kepada almamater tercinta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, saya mengungkapkan rasa hormat, kebanggaan, dan terima kasih yang mendalam atas segala ilmu, pengalaman, dan peluang yang telah diberikan selama saya menempuh pendidikan di sini.

Perguruan tinggi ini telah menjadi tempat saya belajar dan berkembang, sekaligus memberikan fondasi untuk mewujudkan cita-cita dan mengatasi berbagai tantangan dalam hidup.

Semoga karya ini dapat memberikan dampak positif bagi almamater tercinta dan menjadi bagian kecil dari perjalanan panjang institusi ini dalam mencetak generasi yang bermanfaat bagi bangsa dan negara.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung ketahanan pesantren dalam menghadapi tantangan sosial, Faktor-faktor ini berguna untuk menjawab suatu masalah yang terjadi pada ponpes yang melawan tekanan-tekanan, tantangan sosial dan keagamaan yang menjadi rintangan pada ketahanan eksistensi ponpes Al-Fattah di Yogyakarta. Melihat melalui bagaimana ketahanan dan perkembangan yang mempengaruhi eksistensi dari keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fattah di Yogyakarta.

Metode penelitian kualitatif dengan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang menjadi kunci untuk melihat proses dari ketahanannya. Masalah-masalah yang ada dan faktor terkait untuk menguatkan ketahanan menjadi informasi penting yang akan digali melalui 5 informan yang sudah ditentukan dalam penelitian ini. Begitupun teori Resiliensi Henderson yang menjadi pisau analisa peneliti, menggarisbawahi pentingnya adaptasi dan penguatan identitas dalam membangun ketahanan.

Penelitian ini bertujuan melihat ketahanan Pondok Pesantren Waria Al-Fattah di Yogyakarta. Keberadaan yang tertekan dengan segala stigma masyarakat dan tantangan sosial, menjadi fokus penting dalam melihat kapasitas bertahan Ponpes Waria Al-Fattah. Ketahanan yang dilihat melalui proses resiliensi yang berawal dari kohesi internal dan pengembangan faktor eksternal menjadikan kunci penting dalam membedah permasalahan ini. Ketahanan yang terbentuk dari strategi-strategi yang ada menciptakan ketahanan eksistensi bagi Ponpes Waria Al-Fattah. Kapasitas transformasi diri, proteksi eksternal, dan kapasitas adaptasi menjadi pendukung utama bagi ketahanan Ponpes, dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai ketahanan Ponpes Waria Al-Fattah di Yogyakarta, yang mampu bangkit dan bertahan di tengah stigma serta tantangan sosial di sekitarnya.

Kata Kunci : Ketahanan, Pondok Pesantren Waria Al-Fattah, Transpuan

ABSTRAK

This research aims to identify factors that support the resilience of pesantren in facing social challenges. These factors are useful for addressing problems that occur in pesantren that resist pressures, social and religious challenges that become obstacles to the resilience and existence of Al-Fattah Pesantren in Yogyakarta. This study examines how resilience and development influence the existence of the Transgender Islamic Boarding School Al-Fattah in Yogyakarta.

The qualitative research method with data collected through interviews, observations, and documentation serves as the key to understanding the resilience process. Existing problems and related factors for strengthening resilience become important information that will be explored through 5 predetermined informants in this research. Similarly, Henderson's Resilience theory serves as the researcher's analytical framework, emphasizing the importance of adaptation and identity strengthening in building resilience.

This research aims to examine the resilience of the Transgender Islamic Boarding School Al-Fattah in Yogyakarta. Its existence, which is under pressure with all social stigma and social challenges, becomes an important focus in examining the survival capacity of the Transgender Pesantren Al-Fattah. Resilience viewed through the resilience process that begins with internal cohesion and the development of external factors becomes a key element in dissecting this problem. The resilience formed from existing strategies creates existential resilience for the Transgender Pesantren Al-Fattah. Self-transformation capacity, external protection, and adaptive capacity become the main support for the pesantren's resilience, and it is hoped that this research can provide deep insights regarding the resilience of the Transgender Pesantren Al-Fattah in Yogyakarta, which is able to rise and survive amid stigma and social challenges in its surroundings.

Keywords: Resilience, Pondok Pesantren Waria Al-Fattah, Transgender

KATA PENGANTAR

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, tentu banyak pihak yang telah ikut andil membantu peneliti baik dalam bentuk inspirasi, materi, maupun dukungan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka, antara lain :

1. Kepada orang tua penulis Bapak Sidik Permono selaku Ayah, Ibu Emmasari Yunantari sebagai orang tua yang tak pernah lelah sedikitpun dalam selalu membantu, memberikan dukungan, serta mendoakan anaknya selama proses penyusunan skripsi ini. Berkat doa dan kerja keras dari orang tua, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua sebagai bukti keberhasilan mereka dalam memperjuangkan masa depan penulis.
2. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A, M. Phil., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi ini
3. Bapak Prof Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang juga telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas

Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan saya untuk melakukan penelitian ini dan selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah berkenan membimbing banyak arahan kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini.

5. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A. sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melaksanakan penelitian ini, saya mengucapkan terima kasih atas kesediaan waktu, tenaga, dan ilmu yang telah beliau berikan demi membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat berterima kasih kepada beliau yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah memberikan arahan serta bimbingan di tengah kesibukannya.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya para Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi Agama yang telah memberi materi perkuliahan, dan telah memberikan banyak ilmu selama berproses di Institusi, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyusun hasil penelitian tersebut menjadi Skripsi ini.
7. Keluarga Sosiologi Agama angkatan 2021 (ARSAKHA) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan dukungan serta semangat dan kebersamaan

yang luar biasa selama perjalanan akademik ini, yang memberikan inspirasi dan motivasi. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas support dan kebersamaan yang selalu hangat.

8. Kepada Keluarga Besar HMI Uye, yang sudah memberikan ilmu-ilmu diluar perkuliahan dan pernah menjadi *second home* untuk berpulang dan bertenang diri ditengah-tengah kesulitan.
9. Kepada Karangtaruna Bhaktiloka Condongcatur, yang sudah menerima dan membimbing dalam berjalan di keorganisasian ditengah masyarakat-masyarakat Condongcatur dan telah mensupport secara mental untuk berkembang lebih cepat.
10. Kepada Mataya Widya Liesti dan Rasya Nabillah terimakasih sudah menjadi teman dan saudara yang mau disambati dengan segala permasalahan yang terjadi dikehidupan kita masing-masing dan menjadi *support system* dalam berkembang dikehidupan ini.
11. Kepada Bocahe Umi (Fauzan, Laili, Allam, Faizah, Fajar, Rizka) yang telah menjadi rumah pertama dan saudara tak sedarah bagi saya, dan sebagai teman-teman yang sudah mensupport secara mental dan raga untuk terus berjuang ditengah gempuran permasalahan kehidupan.

12. Kepada Teman Ngopi saya (Abdi, Sofyan, Cipa) yang sudah menemani saya dalam mewaraskan pikiran yang gila, dan menemani saya mengopi Santai disegala tempat.
13. Kepada teman-teman *Kewan* (Rizpo, Hamed, Ziya, Syafiq, Irvan) yang telah rela menemani mabar *Mobile Legend* ditengah-tengah kehidupan tidak berpihak kepada peneliti.
14. Kepada seseorang yang tidak bisa saya sebutkan namanya, terimakasih telah kebersamai selama 22 bulan menemani dalam perkuliahan, dan bersabar atas hal-hal yang terjadi dihubungan ini.
15. Kepada sahabat-sahabat semasa SMA (Rendi, Rama, Sakti, Bhertam, Hidayat, Satria, Sukma, Wawan, Kace, dan Gebret) yang setia menjadi sahabat selama 7 tahun ini dan men-*support* segala jenis langkah-langkah saya ditiap Keputusan dan tanggung jawab yang dipegang.
16. Kepada Cencen, Apeng, Simba, Nala, Kohi, Lili terimakasih sudah terlahir dan menjadi anak-anak tersayangku yang mampu memberiku dukungan secara mental dan batin, semoga diatas kalian berbahagia.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Masalah.....	8
C.Tujuan Penelitian	9
D.Tinjauan Pustaka.....	10
E.Kerangka Teori.....	19
1.Teori Resiliensi Henderson.....	19
2.Transpan (Waria) Dalam Islam	28
F.Metode Penelitian	35
1.Rancangan Penelitian.....	35
a.Jenis Penelitian	35
b.Sumber Data.....	36

c. Teknik Pengumpulan Data	38
d. Pengelolaan Data.....	43
e. Analisis Data	44
G. Sistematika Pembahasan.....	46
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATTAH DI KECAMATAN JETIS KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA	48
A. Profil Pondok Pesantren Waria Al-Fattah 2025 di Yogyakarta	50
B. Perkembangan dan Kehidupan Sosial Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Yogyakarta.....	54
1. Kehidupan Sosial Keagamaan	59
2. Perekonomian Ponpes Al-Fattah.....	64
C. Keanggotaan Santri Transpuan	68
BAB III STRATEGI MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATTAH DI TENGAH TANTANGAN SOSIAL BUDAYA DAN AGAMA DI YOGYAKARTA	71
A. Penguatan Kohesi Internal Pondok Pesantren Waria Al-Fattah di Yogyakarta.....	72
1. Faktor Kepemimpinan	74
2. Faktor Kepengurusan	78
3. Manajemen Keuangan	81
4. Faktor Pendidikan dan Keagamaan	83
B. Membangun Jejaring Kelembagaan Pondok Pesantren Waria Al- Fattah di Yogyakarta	86
1. Peran Organisasi Internasional	86
2. Membangun Jejaring dengan Stakeholder	91

3. Ponpes Waria Al-Fattah dengan LSM Kebaya	97
4. Kohesi dengan Antar Kelompok Keagamaan	100
5. Pengembangan Ikatan dengan Akademisi	102
C. Penyesuaian pada Sistem Sosial Pondok Pesantren Waria Al-Fattah di Yogyakarta	107
BAB IV FAKTOR PENDUKUNG KETAHANAN PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATTAH DALAM KONTEKS PENERIMAAN LINGKUNGAN SOSIAL DI YOGYAKARTA	114
A. Kapasitas Resiliensi Transformasi Diri Pondok Pesantren Waria Al-Fattah di Yogyakarta	116
B. Faktor Proteksi Lingkungan Sosial Pondok Pesantren Waria Al-Fattah di Yogyakarta	129
1. Dukungan dan Jaringan Sosial	130
2. Pengembangan Identitas dan Konstruksi Sosial	134
C. Kapasitas Adaptasi Pondok Pesantren Waria Al-Fattah di Yogyakarta	139
BAB V PENUTUP	147
A. Kesimpulan	147
B. Saran	150
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN	161

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1, Konsep Resiliensi Henderson	23
Gambar 2. 1, Pondok Pesantren Waria Al-Fattah.....	54
Gambar 2. 2, Goes To Campus Pondok Pesantren Waria Al-Fattah di-UIN Sunan Kalijaga	63
Gambar 3. 2, LSM Kebaya.....	98
Gambar 3. 3, Goes To Campus.....	104



DAFTAR BAGAN

Bagan 3. 1, Dinamika Proses Ketahanan Eksistensi Ponpes Waria Al-Fattah.....	123
Bagan 4.2, Proses Penguatan Ketahanan Diri	143



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era kontemporer saat ini, begitu banyak isu-isu sosial yang tersebar pada lingkungan masyarakat. Maraknya perbincangan isu-isu gender di lingkungan masyarakat menjadi polemik tersendiri di masyarakat, seperti halnya isu terkait identitas gender atau transgender atau lebih kerap kita dengar sebagai waria atau transpuan. Isu tersebut kerap menjadi perbincangan, baik di media massa, televisi, pembicaraan dari tokoh agama, ataupun masyarakat sekitarnya.

Fenomena transpuan adalah cerminan dari keragaman manusia yang nyata dalam kehidupan sosial. Hidup di tengah-tengah masyarakat, keberadaan mereka adalah sebuah kenyataan yang tidak bisa ditolak atau diabaikan. Keberadaan waria, yang dikenal juga sebagai perempuan transgender, hadir sebagai individu yang memilih untuk mengekspresikan identitas gender mereka secara berbeda dari apa yang ditetapkan oleh norma biologis sejak lahir. Beberapa tempat, mereka menjadi bagian dari masyarakat,

menjalani hidup mereka dengan cara yang sama seperti orang lain—bekerja, bersosialisasi, dan membangun hubungan. Namun, jalan yang mereka tempuh seringkali penuh liku. Tidak sedikit dari mereka yang harus berhadapan dengan stigma, diskriminasi, bahkan penolakan dari keluarga, lingkungan, atau tempat kerja.

Masyarakat seringkali terpecah antara menerima dan menolak eksistensi mereka, di mana norma sosial, budaya, dan agama sering menjadi penentu dalam membentuk sikap tersebut. Satu sisi lain, ada kelompok yang mampu menerima dan merangkul kaum waria sebagai bagian dari keberagaman manusia. Mereka dipandang sebagai individu yang berhak atas kehidupan yang layak, seperti halnya orang lain. Mereka juga bisa berperan aktif dalam masyarakat, dengan keahlian dan kemampuan yang mereka miliki. Namun, di sisi lain, masih banyak yang menganggap mereka menyimpang dari norma yang dianggap "wajar" dan "benar," yang kemudian menciptakan jarak antara waria dan masyarakat luas.

Namun di balik semua problematika yang ada, maka Pondok Pesantren waria Al-Fattah menjadi alternatif solusi bagi transpuan yang ingin mendalami agama Islam. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sudah mengakar kuat dalam

masyarakat Indonesia, terutama dalam hal pendidikan agama Islam. Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama Islam, tetapi juga sebagai wadah pelestarian nilai-nilai kearifan lokal Indonesia.

Secara historis, pesantren telah memainkan peran penting dalam membentuk identitas keislaman sekaligus identitas nasional bangsa Indonesia.¹ Namun, fenomena Pondok Pesantren Waria Al-Fattah di Yogyakarta menghadirkan sebuah dinamika unik dalam lanskap pendidikan dan sosial masyarakat Indonesia. Al-Fattah adalah pondok pesantren yang menampung kaum waria, sebuah kelompok yang kerap kali mengalami stigma sosial, marginalisasi, dan diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam akses terhadap pendidikan agama. Pondok Pesantren Waria Al-Fattah adalah salah satu contoh kelompok transpuan yang mendapat perlakuan toleransi. Pondok Pesantren Waria Al-Fattah merupakan bentuk perlawanan terhadap diskriminasi yang waria dapatkan.² Pesantren yang didirikan dengan

¹ Munir, "Pengembangan Pendidikan Perspektif Nurcholish Madjid." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 04, No. 02, 2021, hal 13.

² Abdillah and Izzamillati, "Menyelesaikan Masalah Intoleransi: Analisis Peran dan Bentuk Komunikasi (Studi Kontroversi pondok Pesantren Waria Al-fatah Yogyakarta)" *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, Vol. 09, No. 01, 2021, hal. 23.

tujuan agar waria (wanita pria) lebih nyaman dalam beribadah dan belajar agama merupakan contoh langkah inklusif dalam dunia pendidikan dan keagamaan. Pesantren ini menawarkan ruang yang aman dan ramah bagi kelompok yang sering kali terpinggirkan atau mengalami diskriminasi dalam masyarakat, termasuk dalam praktik ibadah dan pendidikan agama.

Bagi banyak waria, akses ke pendidikan agama di lembaga konvensional seringkali menjadi tantangan karena adanya sikap yang kurang menerima dari masyarakat. Tantangan-tantangan ini begitu menuai polemik bagi hadirnya ponpes (pondok pesantren) waria, salah satu kasus penolakan yang cukup bermasalah. Tepat di tahun 2016, salah satu ormas Islam bergerak untuk menolak dan menyegel kegiatan ponpes waria di Kotagede. Gerakan ini didasari dengan alasan atau isu akan pembuatan fiqh waria. Namun, setelah penyelidikan lebih lanjut dari pihak Polsek Banguntapan dan mengadakan forum mediasi. Hasil forum mediasi tersebut tetap bersuara untuk menutup dan menyegel keberadaan ponpes waria, tapi ibu Sinta selaku pengelola dari Pondok Pesantren Al-Fattah di Kotagede saat itu menolak hasil forum tersebut dikarenakan tidak adanya kesempatan untuk memberi

tanggapan balik. Atas terjadinya forum tersebut LBH selaku pendamping dan penasehat hukum bagi Ponpes ini meminta pihak polisi untuk mengusut peristiwa ini dan hal ini diperkuat dengan permintaan kepada pemerintah DIY untuk menjamin terpenuhinya hak kebebasan beragama, berkeyakinan dan beribadah bagi kaum waria di Ponpes Waria Al-Fattah dan hal ini diperkuat juga sebagai bentuk perwujudan UUD 1945, “Pasal 28, ayat 4; perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pemunahan Hak Asasi Manusia adalah tanggung jawab negara, terutama pemerintah.”³

Tahun 2023, tepat pada tanggal 1 Februari ibu Shinta Ratri meninggal dunia karena serangan jantung. Waktu itu pula para santri Ponpes Al-Fattah menuai kekhawatiran masa depan ponpes waria ini, karena hilangnya sosok pengasuh sekaligus pengelola dari tempat tersebut. Sepeninggalan ibu Shinta, lokasi ponpes waria Al-Fattah saat ini terletak di Kecamatan Jetis, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengelola dan pengasuh saat ini diserahkan pada YS yang awalnya khawatir akan perpindahan ponpes waria ini

³ LBH Yogyakarta, “Penyegehan dan Penutupan Ponpes Waria Al-Fattah Merupakan Pelanggaran Hak Beragama dan Berkeyakinan”, <https://lbhyogyakarta.org/2016/03/10/penyegehan-dan-penutupan-ponpes-waria-al-fatah-merupakan-pelanggaran-hak-beragama-dan-berkeyakinan/>, diakses pada tgl 30/10/2024, pukul 18:37 WIB.

ke tempat yang berbeda untuk penerimaan dari masyarakat sekitar. Namun, dibalik kekhawatiran itu terjawab dengan baik di saat masyarakat sekitar menerima keberadaan Ponpes Waria Al-Fattah di lingkungan Kec. Jetis, Sleman.⁴

Pesantren Waria Al-Fattah hadir sebagai sebuah solusi untuk menjawab kebutuhan spiritual dan pendidikan agama bagi mereka yang merasa tidak diterima di ruang-ruang ibadah umum. Di pesantren ini, para waria tidak hanya diajarkan tentang Islam, tetapi juga diberikan ruang untuk mengekspresikan identitas mereka tanpa rasa takut akan penolakan. Pada awalnya, ide dalam pendirian pondok pesantren waria muncul ketika salah satu waria di Yogyakarta yang bernama Maryani, mengikuti pengajian majelis mujahadah di Pondok Pesantren Al-Fatah Bantul Yogyakarta yang dipimpin oleh K. H. Hamrolie Harun.⁵ Pada saat itu pengajian dihadiri

⁴ BBC NEWS, “Nasib para transpuan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta sepeninggal Shinta Ratri - ‘Kami belum tahu mau ke mana nanti.’” <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c06nejk2rlmo>, diakses pada tgl 30/10/2024, pukul 18:37 WIB.

⁵ Yazid, “Dinamika Ketahanan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta 2006-2018 M” *Journal of Islamic History*, Vol. 02, No. 01, Juni 2022, hal. 68.

oleh 3.000 jamaah dari berbagai latar belakang, yang salah satunya adalah Maryani sebagai seorang waria.⁶

Pengalaman Maryani di pengajian tersebut tidak hanya membuka matanya terhadap pentingnya spiritualitas dalam hidupnya, tetapi juga menjadi titik awal yang mendorong pentingnya penelitian ini, yang bertujuan untuk memahami bagaimana resiliensi Pondok Pesantren Waria Al-Fattah terbentuk dan dipertahankan di tengah berbagai tekanan sosial dan agama. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pesantren ini memberikan pendidikan agama yang inklusif, serta bagaimana komunitas waria dapat mengatasi stigma dan diskriminasi yang mereka hadapi. Membedah melalui perhatian yang berfokus pada pengalaman dari para santri, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam tentang hak-hak kaum marginal untuk mendapatkan tempat di masyarakat dan menjalankan keyakinan mereka tanpa diskriminasi.

Melalui pendekatan yang lebih inklusif, pesantren ini memberikan contoh nyata bagaimana agama dapat menjadi sarana pemersatu bagi kelompok-kelompok

⁶ Yazid, "Dinamika Ketahanan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta 2006-2018 M," 2022. "Dinamika Ketahanan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta 2006-2018 M" *Journal of Islamic History*, Vol. 02, No. 01, Juni 2022, hal. 68.

yang terpinggirkan. Selain itu, keberadaan pesantren ini menunjukkan bahwa ruang ibadah tidak harus menjadi eksklusif bagi satu kelompok tertentu, melainkan dapat menjadi ruang yang ramah bagi semua kalangan, termasuk mereka yang sering kali terabaikan. Pondok Pesantren Waria Al-Fattah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai simbol harapan bagi komunitas waria dalam mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari.

Hal ini mengartikan bahwasannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana pesantren ini tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai simbol perjuangan kaum waria untuk mendapatkan ruang di masyarakat, serta menggambarkan kemampuan komunitas ini untuk bertahan dan berkembang di tengah tantangan yang ada.

B. Rumusan Masalah

Melancarkan penelitian ini maka perlu difokuskan dalam merumuskan beberapa masalah dari latar belakang diatas, yaitu ;

1. Bagaimana strategi Pondok Pesantren Waria Al-Fattah mampu mempertahankan

eksistensinya di tengah tantangan sosial masyarakat dan agama di Yogyakarta?

2. Apa faktor-faktor yang mendukung resiliensi Pondok Pesantren Waria Al-Fattah dalam konteks penerimaan masyarakat dan lingkungan sosial?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah diatas, peneliti menyusun tujuan dan kegunaan penelitian. Adapun tujuan dari penelitian yakni ;

1. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui strategi Ponpes Al-Fattah dalam mempertahankan eksistensi sebagai wadah bagi santri waria yang berada di Yogyakarta.
2. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor pendukung resiliensi Ponpes Al-Fattah dalam konteks penerimaan norma masyarakat dan lingkup sosial.

Adapun kegunaan dari penelitian ini, yakni ;

3. Kegunaan Teoritis; peneliti berharap dari disusunnya penelitian ini mampu

menjadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan dapat menunjang perkembangan ilmu Agama, Seksualitas, dan Gender, sebagai mata kuliah dari program studi Sosiologi Agama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Kegunaan Praktis; begitu pula dalam penelitian ini peneliti berharap supaya masyarakat dapat melihat lebih jauh ataupun peduli dengan isu gender terlebih lagi dengan kaum transgender di Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan penelitian ini memerlukan referensi dari studi-studi sebelumnya untuk menunjukkan bahwa penelitian ini berfungsi sebagai pengembangan dari penelitian yang telah ada. Berdasarkan daftar referensi, peneliti akan mencantumkan sejumlah literatur terdahulu yang memiliki kesamaan dalam objek, teori, dan metode yang digunakan. Tentu saja, dalam proses pencarian literatur, peneliti menghadapi berbagai kendala dalam menemukan referensi yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Namun, peneliti berhasil menemukan beberapa studi yang memiliki

kesamaan dan relevansi yang kuat dengan kajian yang akan ditulis, sehingga dapat memperkuat dasar teoritis dan metodologis penelitian ini. Penelitian – penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Berdasarkan artikel "Dinamika Ketahanan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta 2006-2018 M" karya Achmad Yazid. Penelitian ini mengkaji sejarah dan dinamika perkembangan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta yang merupakan pesantren khusus bagi kaum waria. Menurut Yazid, pondok pesantren ini bermula dari kegiatan pengajian kecil yang diinisiasi oleh seorang waria bernama Maryani yang mengikuti pengajian di kediaman K.H. Hamrolie. Peristiwa gempa Yogyakarta tahun 2006 yang menewaskan 15 orang waria menjadi momentum terbentuknya perkumpulan doa bersama yang kemudian berkembang menjadi pesantren khusus waria atas usulan K.H. Hamrolie. Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan heuristik (pengumpulan sumber primer dan sekunder), verifikasi (kritik sumber internal dan eksternal), interpretasi, dan historiografi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren ini menghadapi berbagai dinamika, termasuk konflik internal dan eksternal dengan ormas Islam FJI. Meski demikian, pesantren ini tetap eksis berkat

dukungan komunitas internal, akademisi, dan Lembaga Bantuan Hukum. Penelitian ini memberikan gambaran tentang dinamika sosial-keagamaan kaum waria serta upaya mereka dalam mencari ruang spiritualitas melalui institusi pesantren.⁷ Peneliti mendapati kesamaan dalam subjek yang sama yakni Pondok Pesantren Waria Al-Fattah yang berada di Provinsi D.I. Yogyakarta, walaupun dengan studi kasus yang sama peneliti mendapati perbedaan pada tahun yang berbeda dan terlebih lagi dengan fokus pembahasan tentang resiliensi eksistensi dari ponpes waria Al-Fattah

Kedua, skripsi dari Anita Zahra yang berjudul “Pembinaan Keagamaan di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah di Yogyakarta Dalam Tinjauan Hukum Islam”. Penelitian ini berfokus pada Pondok Pesantren Al-Fattah hadir sebagai wadah pembelajaran agama bagi komunitas waria yang memiliki kesadaran untuk memperdalam pemahaman spiritual mereka. Pondok Pesantren Al-Fattah menjadi institusi pembelajaran keagamaan yang mengakomodasi keinginan kaum waria dalam mendalami ajaran Islam. Penelitian ini

⁷ Yazid, “Dinamika Ketahanan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta 2006-2018 M,” 2022. “Dinamika Ketahanan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta 2006-2018 M.” *Journal of Islamic History*, Vol. 02, No. 01, Juni 2022, hal. 65-71.

memberikan gambaran bagaimana pembinaan keagamaan yang berjalan di Ponpen Waria Al-Fattah di Yogyakarta dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif yang memuat data deskriptif dan observasi lapangan.⁸

Ketiga, artikel yang berjudul “Penerapan Komunikasi Profetik dalam Dakwah Inklusif di Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta” dari karya Maria Al-Zahra Ning Widhi, dkk. Tinjauan pustaka dalam jurnal ini mengkaji beberapa konsep penting terkait dakwah inklusif dan penerapannya di Pesantren Waria Al-Fattah. Pertama, jurnal ini membahas konsep dakwah inklusif yang merupakan perpaduan antara kata dakwah (dari bahasa Arab da'a-yad'u yang berarti memanggil atau mengajak kepada kebaikan sesuai nilai-nilai Islam) dan inklusif yang berarti keterbukaan dalam memahami pandangan atau keberadaan orang lain. Kedua, jurnal ini membahas pesantren sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia. Pesantren memiliki kultur yang identik dengan gotong royong, kerja sama, diskusi dan pengajaran langsung dari kyai

⁸ Zahra Anita, “Pembinaan Keagamaan Di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta Dalam Tinjauan Hukum Islam” Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia 2021, hal. 1-23

yang sudah ada sejak zaman Hindu-Budha.⁹ Peneliti mendapati kesamaan subjek penelitian yakni waria/transsexual dan metode penelitian yang sama yakni kualitatif. Namun perbedaan yang terdapat pada penelitian ini studi kasus yang berbeda, peneliti lebih menekankan pada resiliensi eksistensi dari ponpes waria Al-Fattah di D.I. Yogyakarta.

Keempat, dalam artikel “Dinamika Dakwah Di Tengah Pro Kontra Pembinaan Kaum Waria (Studi Kasus Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta) karya dari Dr. Oksirial Eka Putra, Lc, M. Ag dan Dr. Hamdan Daulay, M. Si. Pembahasan terkait LGBT dan khususnya waria telah menjadi topik yang mengundang pro dan kontra di masyarakat. Pendekatan dalam penelitian ini bertujuan membantu kaum waria beralih dari kegiatan negatif menuju aktivitas yang lebih positif dan produktif. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana lembaga keagamaan dapat berperan dalam pembinaan kelompok marginal seperti waria melalui pendekatan dakwah yang humanis dan pemberdayaan ekonomi.¹⁰ Melalui artikel ini peneliti

⁹ Ning Widhi et al., “Penerapan Komunikasi Profetik dalam Dakwah Inklusif di Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta.” Jurnal Pendidikan dan Pelatihan Vol. 7, No. 2, Desember 2023, hal. 129-131.

¹⁰ Daulay and Nakita, “Dinamika Dakwah Di Tengah Pro Kontra Pembinaan Kaum Waria (Studi kasus di Pondok Pesantren Waria al Fattah

mendapati persamaan dalam objek penelitian yakni waria dan pondok pesantren Al-Fattah dan peneliti menemukan perbedaan pembahasan yang terfokus pada kasus dinamika dakwah sedangkan penelitian ini terfokus pada resiliensi dari keberadaan ponpes Al-Fattah di Yogyakarta.

Kelima, pada artikel karya milik Masthuriyah Sa'dan dengan judul "Merebut Ruang Ibadah : Studi Kasus Konflik Penutupan Paksa Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta". Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah banyak dikaji oleh para peneliti. Artikel ini menjelaskan Pondok Pesantren Waria Al-Fattah di Yogyakarta, yang didirikan pada Juli 2008 untuk memenuhi kebutuhan spiritual komunitas Muslim transgender. Pondok Pesantren Waria Al-Fattah berperan penting dalam memberdayakan komunitas transgender di Yogyakarta, meskipun terus berjuang melawan stigma dan tantangan sosial.¹¹ Dari tinjauan pustaka di atas, terlihat bahwa meskipun telah ada beberapa penelitian yang membahas tentang pesantren waria, namun penelitian yang secara khusus

Yogyakarta)." Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, (2024). hal. 4-15.

¹¹ Sa'dan and Masthuriyah, M. "Merebut Ruang Ibadah : Studi Kasus Konflik Penutupan Paksa Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta". TASHWIR, 10(2), (2022),hal.123-137.

mengkaji tentang resolusi konflik dan strategi perdamaian di pesantren waria masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan perbedaan kasus yang dikaji oleh peneliti yakni resiliensi dari keberadaan ponpes Al-Fattah di Yogyakarta.

Keenam, penelitian ditulis oleh Yeni Utami dengan judul “Hubungan Persepsi Waria Tentang HIV/AIDS Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Di Kota Madiun”, persepsi waria terhadap HIV/AIDS berperan penting dalam menentukan perilaku pencegahan penularan penyakit ini. Sebagai individu transgender yang sering terlibat dalam perilaku seksual berisiko, seperti seks anal dan oral tanpa penggunaan kondom, waria menghadapi risiko tinggi terinfeksi HIV/AIDS..¹² Melalui pembacaan penelitian ini peneliti mendapati kesamaan pada metode pendekatan yang sama, yakni kualitatif. Ada pula dari objek penelitian yakni waria. Namun fokus dari studi kasus terdapat perbedaan. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada resiliensi keberadaan ponpes Al-Fattah yang berada di Yogyakarta, sedangkan dari jurnal ini

¹² Utami, Kristanti, and Novitasari, “Hubungan Persepsi Waria Tentang HIV/AIDS Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Di Kota Madiun” ARMADA, hal 112-114.

peneliti berfokus pada hubungan persepsi waria tentang HIV/AIDS.

Ketujuh, artikel karya Anggi Suryaningsi dengan judul “Konsep Diri Pada Waria Dalam Prespektif Humanistik (Studi Analisa Kasus Klien “M”) Di Desa Pajar Bulan Kec. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir”. Penelitian ini membahas konsep diri pada waria dari perspektif humanistik melalui analisis kasus klien "M" di Desa Pajar Bulan, Kec. Tanjung Batu, Ogan Ilir. Studi dengan pendekatan kualitatif, mampu menggali latar belakang kehidupan klien yang bertransformasi menjadi seorang waria akibat faktor lingkungan, keluarga, dan kondisi finansial. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa klien "M" merasa lebih nyaman dan percaya diri saat berpenampilan feminin, meskipun menghadapi stigma sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap keberadaan waria serta perlunya dukungan untuk membantu mereka mengembangkan konsep diri yang positif.¹³ Peneliti mendapati kesamaan pada metode kualitatif, namun fokus kajian penelitian mempunyai perbedaan. Penelitian yang akan ditulis

¹³ Suryaningsi et al., “Konsep Diri Pada Waria Dalam Perspektif Humanistik (Studi Analisa Kasus Klien 'M') Di Desa Pajar Bulan Kec. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir” Social Science and Contemporary Issues Journal, 2022, hal. 97-99.

punya fokus kajian pada resiliensi keberadaan ponpes waria di Yogyakarta, sedangkan pada artikel ini mereka berfokus pada konsep diri waria yang diobservasi dari seorang klien.

Peneliti menemukan kesamaan dalam subjek penelitian, yaitu Pondok Pesantren Waria Al-Fattah yang terletak di Provinsi D.I. Yogyakarta. Meskipun studi kasus ini memiliki fokus yang sama, peneliti mencatat perbedaan dalam tahun penelitian dan dalam hal pembahasan, yang kali ini berorientasi pada resiliensi eksistensi Pondok Pesantren Waria Al-Fattah. Peneliti juga menemukan kesamaan dalam subjek penelitian yang berkaitan dengan waria/transseksual serta penggunaan metode kualitatif. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam studi kasus yang dibahas, di mana peneliti lebih menekankan pada resiliensi keberadaan Pondok Pesantren Waria di D.I. Yogyakarta. Sementara itu, penelitian lain fokus pada konsep diri waria yang diobservasi dari perspektif seorang klien.

Meskipun demikian, terdapat kesamaan dalam metode dan subjek, fokus kajian penelitian ini berbeda, memberikan kontribusi unik terhadap pemahaman tentang resiliensi eksistensi Pondok Pesantren Waria.

Maka dari itu, urgensi dalam penelitian ini diperlukan sebagai bentuk ilmiah yang meneliti bagaimana resiliensi dari Ponpes Al-Fattah dan santri waria. Sebagaimana keilmuan ilmiah memiliki urgensi pendidikan, pastinya penelitian ini akan menghasilkan sebuah karya ilmiah untuk menunjang keilmuan tentang gender ataupun keagamaan yang akan dikandung di dalam penelitian ini.

E. Kerangka Teori

1. Teori Resiliensi Henderson

Resiliensi berasal dari bahasa latin “*re-silire*” yang memiliki makna bangkit Kembali.¹⁴ Menurut Reivich dan Shatte, resiliensi adalah kemampuan seseorang dalam mengatasi, melalui, dan kembali kepada kondisi semula setelah mengalami kejadian yang menekan.¹⁵ Konsep resiliensi menawarkan pemahaman yang lebih mendalam dan realistis tentang kemampuan manusia dalam menghadapi tantangan. Jika sebelumnya istilah

¹⁴ Kampus Psikologi, <https://kampuspsikologi.com/resiliensi/>, diakses 26/10/2024 jam 11.36 WIB.

¹⁵ Reivich and Shatte, *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. Harmony/Rodale/Convergent, 2003.

seperti "*invulnerable*" atau "*invincible*" menggambarkan keadaan sempurna tanpa cela, resiliensi justru mengakui bahwa setiap individu akan mengalami rasa sakit, perjuangan, dan penderitaan dalam hidup. Dengan demikian, resiliensi bukan sekadar kekebalan terhadap kesulitan, melainkan kemampuan untuk bangkit kembali dan tumbuh dari pengalaman-pengalaman tersebut, pandangan ini, seperti yang diungkapkan oleh Henderson.¹⁶ Menurutnya menempatkan resiliensi sebagai proses dinamis yang melibatkan penerimaan terhadap ketidaksempurnaan manusia dan pengembangan kapasitas untuk mengatasi *adversities*.¹⁷

Teori resiliensi yang diungkapkan oleh Henderson menekankan bahwa resiliensi lebih dari sekadar kekebalan terhadap kesulitan; ia mencakup kemampuan untuk bangkit kembali dan tumbuh dari pengalaman yang dihadapi. Kemudian resiliensi tidak hanya bergantung

¹⁶ Henderson, N. dan Milstein, M.M. *Resiliency in Schools. Making it Happen for Students and Educators*. California, USA : Corwin Press, Inc. 2003.

¹⁷ Wahidah, "Resiliensi Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 02, No. 01, 2018, hlm. 106.

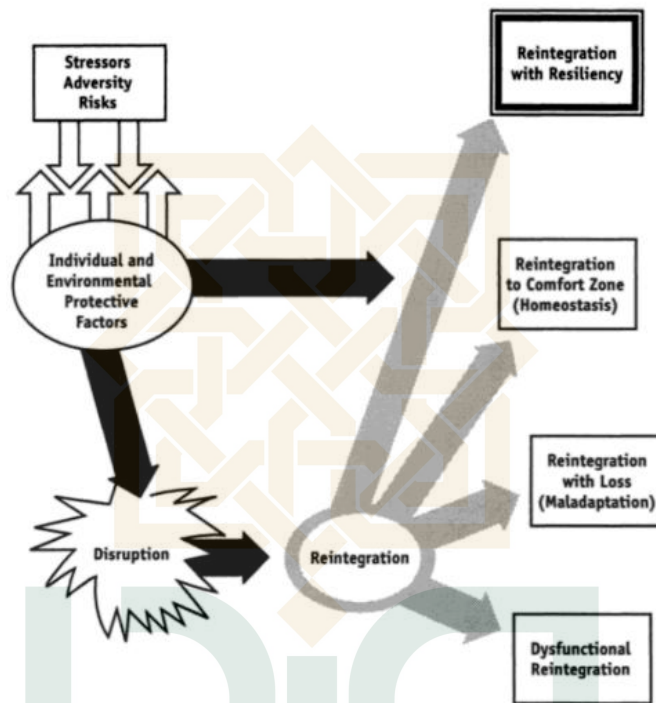
pada faktor individu, tetapi juga pada dukungan lingkungan dan sistem sosial yang kondusif, bahkan hasil dari resiliensi membuahkan interaksi antara risiko dan perlindungan yang memungkinkan individu untuk berfungsi secara adaptif meskipun menghadapi adversitas.¹⁸ Resilience dianggap sebagai proses dinamis yang dapat dipelajari dan diperkuat melalui praktik yang empatik, program penguatan karakter, serta penciptaan lingkungan yang aman dan inklusif.

Mengamati melalui konteks Pondok Pesantren Waria Al-Fattah di Yogyakarta, konsep ini sangat relevan mengingat tantangan signifikan yang dihadapi oleh komunitas waria, termasuk stigma sosial dan penolakan dari masyarakat. Meskipun pesantren ini sering kali berada di bawah tekanan, seperti konflik dengan kelompok intoleran yang ingin menutup operasionalnya, mereka menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan berkembang. Hal ini terlihat dari upaya pesantren untuk menciptakan ruang aman bagi

¹⁸ Henderson and Milstein, "Resiliency in Schools: Making It Happen for Students and Educators." California, USA : Corwin Press, Inc. 2003.

santri waria, di mana mereka tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga dapat mengekspresikan identitas mereka tanpa rasa takut.

Hal ini menjadi komponen penting dalam penelitian ini, Sebagaimana tantangan sosial mampu menimbulkan rasa sakit tersendiri bagi waria di Yogyakarta, dan guna dari Ponpes waria Al-Fattah di Yogyakarta mampu merangkul dan menjadi tempat bernaung yang aman dan nyaman bagi waria di Yogyakarta. Tantangan yang menjadi tekanan bagi waria, dan Ponpes waria Al-Fattah yang menjadi garda depan bagi teman-teman waria untuk bernaung dan berlindung ditengah tantangan sosial. Proses ini akan dianalisis dengan teori resiliensi milik Henderson.



Gambar 1. 1, Konsep Resiliensi Henderson
 Sumber : *Resiliency in Schools: Making It Happen for Students and Educators*

Bagan ini diambil dari buku “*Resiliency in Schools: Making It Happen for Students and Educators*” ini menggambarkan proses bagaimana individu atau sistem merespon terhadap stress, risiko, dan gangguan, serta proses reintegrasi yang terjadi. Penjelasan rincinya :

1. Stress, Penyebab, dan Resiko : Faktor eksternal yang memberikan tekanan atau gangguan terhadap individu atau lingkungan.
2. Faktor Protektif Individu dan Lingkungan: Variabel yang dapat membantu melindungi individu terhadap pengaruh stress.
3. Gangguan : Variable yang mengganggu dan mengakibatkan tekanan yang mempengaruhi stabilitas atau fungsi system.
4. Reintegrasi : Proses pemulihan atau penyesuaian ke keadaan normal atau optimal setelah mengalami gangguan.

Variable ini menunjukkan proses awal terbentuknya kesadaran untuk bertahan dalam gangguan. Faktor eksternal yang meliputi stress, penyebab dan resiko menjadi tekanan bagi individual ataupun lingkungan. Faktor eksternal ini meliputi tantangan sosial yang memberatkan keadaan individu seperti stigma buruk masyarakat dan problem penerimaan keadaan bagi ponpes waria ataupun waria itu sendiri. Keberadaan dari faktor eksternal yang

memberi tekanan menjadi perhatian untuk mempertahankan eksistensi ponpes ditengah masyarakat, poin 2 faktor proteksi merupakan variable yang membantu individu untuk tetap bertahan.

Keempat variable diatas menunjukan bagaimana hal-hal tentang bertahan diartikan kuat untuk diterapkan. Variable diatas diperkecil lagi untuk melihat situasi sosial dari tujuan penelitian ini, diantara lain ;

1. Transformasi diri

Transformasi diri ini memiliki keterkaitan dengan reintergrasi, gangguan dan penyebab stress, dari ketiga komponen itu kesadaran akan transformasi diri diperlukan untuk ketahanan dalam mencapai tujuan.

2. Proteksi individu di Lingkungan

Variable ini melihat bagaimana interaksi Ponpes untuk mempertahankan keberadaannya dengan membentuk jejaring sosial untuk menjaga ketahanan eksistensi ponpes di Yogyakarta.

3. Adaptasi Pesantren Waria Al-Fattah

Adaptasi ini adalah hasil dari manifestasi dari resiliensi untuk mempertahankan keberadaan ponpes dari tekanan sosial.

Ketiga komponen diatas menjadi poin dalam menganalisa masalah yang ada. Temuan-temuan yang akan diperoleh oleh peneliti akan menjadi kunci untuk membuka dan melihat masalah yang ada pada Ponpes waria Al-Fattah. Ketahanan eksistensi ponpes Waria Al-Fattah mengartikan keberadaan yang walaupun dimarginalkan tetap memiliki semangat dalam melawan tantangan sosial yang ada. Dibalik ketahanan yang ada pastingan dukungan sosial dari internal ataupun eksternal diperlukan untuk memperkuat keberadaan dari ponpes waria.

Dukungan sosial antar santri dan pengurus pesantren juga berperan penting dalam membangun ketahanan ini; solidaritas yang terjalin di antara mereka membantu menciptakan komunitas yang saling mendukung. Pengalaman-pengalaman sulit, seperti penutupan paksa, menjadi pelajaran berharga yang menguatkan tekad mereka untuk terus berjuang. Melalui visi yang inklusif,

Pondok Pesantren Waria Al-Fattah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai simbol ketahanan dan pertumbuhan bagi komunitas waria, menunjukkan bahwa meskipun mereka menghadapi tantangan, mereka dapat bangkit dan bertransformasi menjadi individu yang lebih kuat dan lebih percaya diri.

Perpindahan Pondok Pesantren Waria Al-Fattah di Yogyakarta mencerminkan konsep resiliensi, di mana komunitas ini menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang menantang. Proses perpindahan, santri dan pengurus pondok tidak hanya mencari tempat baru yang memenuhi kebutuhan mereka, tetapi juga mempertahankan identitas dan nilai-nilai yang telah dibangun. Dukungan dari masyarakat sekitar dan jaringan sosial yang kuat berperan penting dalam membantu mereka melewati masa transisi ini. Selain itu, mereka juga mengembangkan keterampilan baru untuk berinteraksi dengan lingkungan baru, sambil tetap memelihara harapan akan masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, perpindahan ini bukan hanya

sekadar fisik, tetapi juga merupakan perjalanan menuju ketahanan dan pertumbuhan dalam menghadapi tantangan.

2. Transpuan (Waria) Dalam Islam

Waria atau transgender merujuk pada individu yang identitas gendernya berbeda dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir. Mereka merasakan ketidaksesuaian yang mendalam antara jenis kelamin biologis mereka dengan identitas gender yang mereka rasakan di dalam diri. Identitas gender ini bisa berbeda dari gender laki-laki atau perempuan, atau bisa juga berada di antara keduanya atau bahkan di luar spektrum gender biner.

Sejarah penyebutan "wanita" dan "perempuan" di Indonesia mencerminkan perkembangan sosial dan budaya yang kompleks. Saat ini, "wanita" sering kali merujuk pada identitas gender yang lebih formal, sementara "perempuan" lebih luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan, mencerminkan dinamika dan perjuangan dalam konteks gender di Indonesia. Wanita berasal dari kata Bahasa Jawa "*Wani ditata*" sedangkan Perempuan mempunyai makna yang dalam,

“empu” diartikan sebagai “Tuan Mulia, Hormat”.¹⁹ Hal ini pula yang menjadikan awal mula dari terbentuknya diksi “waria” dan “transpuan” yang biasa kita dengarkan di lingkungan sosial kita.

Pemahaman yang ada menyatakan bahwa dalam hadis, termasuk juga ditemukan dalam pembahasan fiqih, bahwa identitas gender disebut dalam empat varian, yaitu laki-laki, perempuan, *khunṣā*, dan *mukhanniṣ* atau *mukhannaṣ*. *Mukhanniṣ* dan *mukhannaṣ* adalah laki-laki yang memiliki tingkah laku menyerupai perempuan. Perbedaananya, *mukhanniṣ* mengidentifikasikan diri sebagai perempuan dan menginginkan pergantian kelamin menjadi perempuan. Sedangkan *mukhannaṣ* adalah laki-laki secara biologis yang bersifat seperti perempuan, namun tidak menginginkan perubahan kelamin. Menurut pemahaman ini Islam memperbolehkan *khunṣā* (hermaprodit) untuk menjalani operasi

¹⁹ Alvin, “Kata Perempuan Dan Wanita : Sejarah dan Maknanya dalam Bahasa Indonesia” <https://oppal.co.id/lifestyle/kata-perempuan-dan-wanita-sejarah-dan-maknanya-dalam-bahasa-indonesia/#:~:text=Kata%20perempuan%20berhubungan%20dengan%20kata,tidak%20banyak%20melawan%2C%20dan%20pasif.> diakses pada tanggal 17 Juli 2025, pada pukul 16.17 WIB.

perubahan kelamin sehingga dapat menghilangkan keambiguan kelaminnya, dan menjadi perempuan atau laki-laki.²⁰

Selanjutnya pemahaman ini juga mengungkapkan bahwa Islam melarang *mukhannis* atau *mukhannās*, yaitu laki-laki yang berperilaku seperti perempuan dalam hal cara berjalan, penggunaan make-up, dan lain-lain. Dasar hadisnya adalah riwayat Bukhari dari sahabat Ibnu Abbas yang menjelaskan celakanya laki-laki yang mensifati dirinya dengan perempuan dan perempuan yang mensifati dirinya sebagai laki-laki.²¹

Secara umum hadis yang menjelaskan tentang terusnya waria dari rumah istri-istri Rasulullah adalah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah ;

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ
الرُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ يَدْخُلُ عَلَى أَرْوَاجِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحَنَّنٌ فَكَانُوا يَغْدُونَهُ مِنْ غَيْرِ أُولِي
الْإِرْبَةِ قَالَ فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا وَهُوَ عِنْدَ بَعْضِ
نِسَائِهِ وَهُوَ يَنْعَثُ امْرَأَةً قَالَ إِذَا أَقْبَلْتُ أَقْبَلْتُ بِأَرْبَعٍ وَإِذَا أَدْبَرْتُ

²⁰ Martin, "AsiaPacifiQueer: rethinking genders and sexualities.", University of Illinois Press, hlm. 87.

²¹ Martin, "AsiaPacifiQueer: rethinking genders and sexualities.", University of Illinois Press, hlm. 88.

أَدْبَرْتُ بِثَمَانٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أَرَى هَذَا يَغْرِفُ
مَا هَاهُنَا لَا يَدْخُلَنَّ عَلَيْكَ قَالَتْ فَحَجِّبُوهُ

“Dan telah menceritakan kepada kami 'Abad bin Humaid; Telah mengabarkan kepada kami 'Abdur Razaq dari Ma'mar dari Az Zuhri dari 'Urwah dari 'Aisyah ia berkata; "Seorang banci masuk ke tempat para isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Lalu mereka menganggapnya seperti orang yang tidak mempunyai birahi terhadap perempuan. kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang, dan si Banci itu sedang berada di antara mereka. Dia menggambarkan perempuan yang katanya: 'Wanita bila menghadap, dia menghadap dengan empat anggota tubuhnya, dan bila membelakang, dia membelakang dengan delapan anggota tubuhnya.' Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Perhatikanlah, bukankah dia mengerti apa yang ada di sini? Karena itu janganlah kalian izinkan masuk ke rumah kalian.' Kata 'Aisyah; 'Sejak itu rumah kami tertutup bagi si banci.”

Islam secara tegas melarang laki-laki yang berperilaku dan meniru sifat perempuan, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari sahabat Ibnu Abbas, yang melarang pria dan wanita yang meniru perilaku lawan jenis, sebagai bentuk larangan terhadap peniruan yang dianggap dapat merusak identitas dan nilai-nilai moral. Islam

memperbolehkan operasi kelamin untuk khunṣā guna mengatasi ketidakjelasan gender, demikian pula secara tegas melarang perilaku dan peniruan sifat perempuan bagi laki-laki yang berperilaku menyerupai perempuan

Perasaan ketidaksesuaian ini seringkali begitu kuat sehingga dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional individu tersebut. Untuk mengatasi ketidaksesuaian ini, banyak orang transgender memilih untuk menjalani proses transisi, yang bisa meliputi terapi hormon, operasi kelamin, atau perubahan nama dan dokumen identitas. Koeswinarno mendefinisikan "waria" sebagai akronim dari "wanita" dan "pria", merujuk pada individu yang secara fisik dilahirkan sebagai laki-laki namun memiliki identitas gender yang lebih selaras dengan perempuan.²²

Istilah "waria" (wanita-pria) mulai digunakan secara luas di abad ke-20, terutama di kota-kota besar, sebagai identitas bagi individu yang menggabungkan unsur-unsur

²²Koeswinarno. "Koeswinarno Perlu Fiqih Tentang Waria", <https://ugm.ac.id/id/berita/108-koeswinarno-perlu-fiqih-tentang-waria/#:~:text=Khuntsa%20adalah%20mereka%20yang%20memiliki,laki%2Dlaki%20yang%20menyerupai%20perempuan.>, diakses pada tanggal 18 Juli 2025, pada waktu 15.17 WIB.

feminin dan maskulin dalam penampilan dan perilaku mereka.²³ Kehadiran waria semakin terlihat di ruang publik, khususnya dalam dunia hiburan, teater, dan televisi, di mana mereka sering kali menjadi simbol keberagaman dan tantangan terhadap norma gender tradisional. Melalui penampilan mereka yang mencolok dan bakat yang menonjol, waria tidak hanya menghibur masyarakat, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesadaran akan isu-isu gender dan hak asasi manusia.

Diksi "waria" kini telah digantikan dengan istilah "transpuan," yang lebih sering digunakan oleh teman-teman transgender, terutama yang lebih muda.²⁴ Penggantian istilah ini mencerminkan perkembangan dalam pemahaman dan penerimaan identitas gender di masyarakat. Istilah "transpuan" tidak hanya lebih inklusif, tetapi juga memberikan rasa nyaman dan kebanggaan bagi individu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian

²³Heriyanto, "Pengaruh Nilai Budaya dan Unsur Autentik Ludruk pada Mindset Masyarakat Terhadap Hegemoni Waria di Indonesia." *Culture*, Vol. 4, No. 1, Mei 2017, hlm. 4.

²⁴Bejamin Hegatry "Sejarah Istilah 'Transpuan' Dan Maknanya Dalam Perjuangan Keadilan Gender.", <https://www.atmajaya.ac.id/id/pages/istilah-transpuan-dan-maknanya/>.

dari komunitas transgender. Penggunaan istilah ini, diharapkan dapat membangun kesadaran yang lebih positif dan mendukung bagi transpuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta berinteraksi dengan masyarakat luas. Penggunaan istilah ini juga menandakan perubahan sosial yang lebih besar, di mana identitas gender dihormati dan diterima dengan lebih baik. Penggunaan istilah ini pun akan sering digunakan dalam penelitian ini.

Identitas gender yang kuat ini tercermin dalam psikologis mereka, di mana mereka merasa lebih menjadi seorang perempuan daripada laki-laki. Konsekuensinya, perilaku sehari-hari mereka pun terpengaruh, mulai dari cara berjalan, berbicara, hingga pilihan gaya berpakaian yang cenderung lebih feminin. Sisi lain, waria adalah individu yang ekspresi gendernya tidak sesuai dengan jenis kelamin yang tertera di akta kelahiran. Penting untuk diingat bahwa identitas gender adalah spektrum

yang luas, dan setiap individu waria memiliki pengalaman yang unik.²⁵

F. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu kunci sebagai patokan dalam melakukan penelitian, guna dari metode ini untuk memecahkan rumusan masalah yang telah disusun untuk kelancaran penelitian ini.

Metode penelitian adalah prosedur dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah, jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan.²⁶ Maka dari itu tata cara yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini harus dengan tata cara yang relevan dalam memecahkan permasalahannya. Baik secara

²⁵Pakuna, "Effect of Discrimination On Transgender Women's Religious Devotion." *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 08, Issues 05, 2021. hal 56.

²⁶Prof. Dr. Suryana, M. Si, "Metodelogi Penelitian Model Praktis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif", hlm. 20.

pengumpulan data, sumber data, menganalisis data dan menyajikan data.²⁷

Penelitian ini penulis memanfaatkan metode kualitatif yang berfokus pada pengungkapan dari narasumber. Penelitian ini menggunakan data rasional yang mencakup karakteristik deskriptif, yang diperoleh dari nara sumber dengan cara wawancara. Metode yang dipilih dalam penelitian ini mengarah pada wawancara ke narasumber yang dituju. Pokok alat yang akan mempengaruhi perkembangan penulisan ini yakni instrumen berupa informan dan *human instrumen*.²⁸

b. Sumber Data

Sebagai jalan memperoleh sumber data hal pertama yang dicari oleh penulis untuk mengolah data dan mengelola data sebagai pembahasan dari fenomena yang diamati. Dalam penelitian ini peneliti

²⁷Sofia, Metode Penulisan Karya Ilmiah. (Yogyakarta : Bursa Ilmu, 2017) hlm. 92.

²⁸Martono, Jakarta, and Neuman, Metode Penelitian Sosial : Konsep-konsep KUn-ci"

sumber data dibedakan menjadi 2 macam, yakni sumber data primer dan sekunder.²⁹

1. Data Primer

Informasi dari sumber data primer dalam penelitian kualitatif pada umumnya dapat digali dengan lebih mendalam melalui teknik observasi dan wawancara.³⁰ Peneliti akan melakukan pengamatan dan wawancara untuk memperoleh data primer, komunikasi dengan wawancara ini akan dilakukan secara langsung, begitu pun dalam pengamatan yang akan menjelaskan secara spesifik terhadap topik yang akan dibahas dalam penelitian ini.

2. Data Sekunder

Informasi dari sumber data sekunder dalam penelitian kualitatif diperoleh dari literatur – literatur atau pun penelitian dan buku – buku akademik. Literatur bermanfaat sebagai

²⁹Dr. Farida Nugrahani, M, Hum. ‘Metode Penelitian Kualitatif’, Solo : Cakra Books, Juni 2014.

³⁰Dr. Farida Nugrahani, M, Hum. ‘Metode Penelitian Kualitatif’, Solo : Cakra Books, Juni 2014.

data sekunder, dan sebagai dasar dalam menyusun pertanyaan yang diajukan kepada responden, untuk pedoman dalam melakukan pengamatan pada awal penelitian.³¹

c. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Lapangan

Wawancara dalam penelitian kualitatif tidak dapat dianggap sebagai suatu proses yang netral atau objektif. Sebaliknya, proses ini sangat dipengaruhi oleh kreativitas dan perspektif individu yang terlibat yang mana hal ini akan memudahkan kita untuk berbaur dengan narasumber yang ada. Saat wawancara berlangsung, responden tidak hanya memberikan jawaban berdasarkan pertanyaan yang diajukan, tetapi juga merespons berdasarkan pemahaman mereka terhadap realitas dan konteks situasi yang ada.

³¹Dr. Farida Nugrahani, M, Hum. “Metode Penelitian Kualitatif”, Solo : Cakra Books, Juni 2014.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara *purposive* jenis wawancara yang dilakukan dengan peneliti untuk melengkapi data-data yang ada. Pemilihan narasumber yang digunakan oleh peneliti yakni, 3 pengurus ponpes waria dan 2 santri.. Beberapa narasumber yang telah dipilah ini akan digunakan nama samara A, B, dan C untuk pengurus ponpes dan angka 1 dan 2 untuk santri transpuan.

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi selama wawancara merupakan hasil dari dinamika sosial yang kompleks, di mana faktor-faktor seperti emosi, pengalaman pribadi, dan konteks situasi dapat memengaruhi cara pandang dan jawaban yang diberikan. Poin-poin yang akan ditanyakan untuk mempermudah tersusunnya penelitian antara lain sesuai dengan rumusan masalah yang sudah peneliti sebutkan diatas, meliputi strategi dari Ponpes waria Al-Fattah dalam mempertahankan

eksistensinya dan factor-faktor yang mendukung keberadaannya. Wawancara ini terfokus pada informan yang telah peneliti tentukan, yakni dari pemimpin Pondok Pesantren Al-Fattah dan 3 orang santri. Wawancara dalam penelitian kualitatif menjadi suatu bentuk dialog yang kaya dan multi-dimensi, yang mencerminkan nuansa dan kompleksitas pengalaman manusia.³²

2. Observasi

Observasi merupakan elemen krusial dalam proses pengumpulan data, berfungsi untuk meningkatkan kepekaan peneliti terhadap konteks dan situasi yang sedang diteliti. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang berlangsung, sehingga dapat melengkapi dan memperkaya data dari teknik pengumpulan lainnya, terutama wawancara. Observasi memungkinkan

³²Moh. Soehada, “Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama”, SUKA-Press, April 2012, hal. 97.

peneliti untuk melihat langsung interaksi dan perilaku, serta untuk menangkap nuansa yang mungkin tidak muncul dalam jawaban verbal responden. Melalui metode observasi, peneliti akan secara langsung melihat dan mengamati berbagai aspek kehidupan di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Waria Al-Fattah selama periode kurang lebih dua bulan. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap aktivitas sehari-hari, interaksi sosial, pola hubungan antaranggota komunitas, serta dinamika lingkungan fisik maupun sosial yang memengaruhi kehidupan di pondok pesantren tersebut. Melalui terjun langsung ke lokasi, peneliti dapat memahami konteks sosial dan budaya secara mendalam, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang tinggi. Selain itu, durasi pengamatan yang cukup panjang memungkinkan peneliti untuk mengenali pola-pola tertentu dan perubahan yang terjadi seiring waktu,

sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kehidupan dan strategi bertahan komunitas ini. Observasi tidak hanya berperan sebagai metode pengumpulan data, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat analisis dan interpretasi dalam penelitian kualitatif.³³

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Secara fundamental, metode ini berfungsi untuk menelusuri dan mengumpulkan data historis yang relevan dengan topik penelitian. Melalui analisis dokumen, peneliti dapat mengakses informasi yang telah tercatat, seperti arsip, laporan, atau dokumen resmi lainnya, yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang konteks sosial, budaya, dan sejarah yang mempengaruhi fenomena yang diteliti. Dengan demikian, metode

³³Moh. Soehada, "Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama", SUKA-Press, April 2012, hal. 105.

dokumentasi tidak hanya memperkaya data yang ada, tetapi juga membantu peneliti memahami perkembangan dan perubahan yang terjadi seiring waktu.³⁴

d. Pengelolaan Data

Teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai pendekatan yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang ada. Triangulasi lebih menekankan penggunaan beberapa metode pada level mikro, seperti penerapan berbagai teknik pengumpulan dan analisis data secara bersamaan dalam sebuah penelitian. Metode ini juga melibatkan penggunaan informan sebagai alat untuk menguji keabsahan data dan menganalisis hasil penelitian. Fokus utama dari teknis triangulasi adalah pada efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dilakukan untuk menguji apakah proses dan hasil dari metode yang digunakan telah dilaksanakan dengan baik,

³⁴Saekan, Mukhamad. Metodologi Penelitian Kualitatif. Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, hlm. 82.

menghasilkan data yang lebih valid dan komprehensif.³⁵

e. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan bahan jawaban terhadap permasalahan.³⁶ Metode penelitian ini adalah induktif komparatif, metode-metode ini pengolahan data ini merupakan langkah yang akan digunakan peneliti dalam memperoleh data dan mendapatkan data yang dibutuhkan.³⁷ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan proses reduksi data, yaitu upaya untuk menyaring, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah agar lebih fokus dan relevan dengan tujuan penelitian. Setelah data direduksi, data tersebut akan disajikan secara sistematis untuk mempermudah analisis

³⁵Bungin, Analisis data penelitian kualitatif. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm. 191

³⁶Prof. Dr, Suryana, M. Si, 'Metodelogi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif' 2010, hlm. 51.

³⁷Sugiono, 'Metode Penelitian Kuantitatif', (Bandung, Alfabeta, 2005). hlm. 55.

lebih lanjut. Proses ini bertujuan untuk menemukan inti dari data yang telah dikumpulkan dan menarik kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang akan direduksi meliputi hasil wawancara mendalam dengan tiga orang santri dan satu orang pengasuh Pondok Pesantren Waria Al-Fattah. Hasil wawancara ini akan menjadi sumber informasi utama untuk memahami dinamika strategi resiliensi atau ketahanan dalam menjaga eksistensi komunitas tersebut. Selanjutnya, data yang telah melalui proses reduksi akan dianalisis menggunakan teori, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai strategi-strategi yang diterapkan oleh komunitas dalam menghadapi tantangan-tantangan sosial, budaya, dan institusional. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi kajian tentang resiliensi komunitas marginal.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembagian dan pembacaan pada penelitian ini, maka peneliti membagi pembahasan menjadi 5 bab yang sistematis. Kelima bab ini terbagi sebagai berikut;

Bab pertama, peneliti menyajikan pembahasan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini.

Bab kedua, peneliti menyajikan didalam bab ini peneliti berfokus pada gambaran umum dari objek penelitian yang akan dikaji seperti Sejarah ponpes Al-Fattah dan dinamika-dinamika yang terjadi.

Bab ketiga, pada bab ini peneliti akan memulai menjawab rumusan masalah yang pertama menggunakan data yang didapatkan dari observasi ataupun wawancara yang dikomparasikan secara ilmiah.

Bab keempat, pada bab ini peneliti akan menjawab faktor-faktor yang mendukung ketahanan dari keberadaan ponpes waria dan hal ini juga menjawab dari rumusan masalah yang kedua.

Bab kelima, bab ini adalah bab terakhir yang akan disajikan oleh peneliti pada penelitian ini. Bab ini akan berisikan tentang Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan akan membuat saran terhadap penelitian yang akan dilakukan di masa yang mendatang, serta akan berisikan dengan daftar Pustaka dari referensi yang telah digunakan dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menghadirkan pembahasan tentang kehadiran pondok pesantren waria Al-Fattah di Yogyakarta. Keberadaan dari kelompok yang termajinalkan ini memiliki perdebatan penting bagi para akademisi saat ini, terutama bagi para sosiolog yang melihat bagaimana interaksi sosial pada Masyarakat. Banyaknya stigm-stigma buruk yang terbentuk pada tubuh waria menjadi teman-teman waria susah memiliki tempat yang menerima tanpa adanya diskriminasi pada diri mereka. Dan dalam penelitian ini peneliti melihat bagaimana strategi dari ponpes waria dalam mempertahankan keberadaan dan eksistensinya diruang publik masyarakat.

Strategi Pondok Pesantren Waria Al-Fattah dalam mempertahankan eksistensinya di tengah tantangan sosial masyarakat dan agama di Yogyakarta, menerapkan pendekatan inklusif dan toleran dengan memperkuat solidaritas internal melalui faktor kepemimpinan yang adaptif, serta membangun kohesi internal yang kokoh dan manajemen keuangan yang

transparan. Selain itu, ponpes juga membangun jejaring sosial untuk mengembangkan relasinya, diantara lain aktif melakukan jejaring keorganisasian, membangun dengan pemerintah, LSM, kohesi antar kelompok keagamaan, mengembangkan jejaring ke akademisi, dan memanfaatkan dukungan sosial serta hak asasi manusia untuk memperluas pengaruh dan keberlanjutan. Melalui strategi tersebut, pondok pesantren ini mampu menghadapi berbagai tantangan sosial, mempertahankan identitasnya, serta menjadi ketahanan komunitas transgender yang inklusif dan progresif di Yogyakarta.

Faktor-faktor yang mendukung resiliensi Pondok Pesantren Waria Al-Fattah dalam konteks penerimaan masyarakat dan lingkungan sosial dipengaruhi kapasitas resiliensi transformasi diri yang berfokus pada penguatan ikatan individu yang perlu membuahkan kolektifitas pada santri dan saling sadar untuk mempertahankan ponpes Al-Fattah ditengah tantangan sosial yang ada. Kapasitas ini berkembang lalu akan berproses lanjut pada membangun jejaring sosial guna menguatkan faktor proteksi dari lingkungan sosial ponpes Al-Fattah, yang berkuatan dengan mencari dukungan dan jaringan sosial, dan mengembangkan identitas dan Konstruksi sosial guna

menguatkan posisi dalam sistem sosial yang Selain itu, proses adaptasi terhadap norma sosial yang berlaku di masyarakat, termasuk melalui praktik budaya dan simbolisasi yang memperkuat keberadaan mereka, turut menjadi kunci utama. Berawal melalui membuka dukungan sosial dan pengembangan identitas menjadi faktor penting pula untuk beradaptasi ditengah masyarakat Yogyakarta. Kombinasi dari faktor internal seperti penguatan kohesi internal guna mengembangkan kapasitas resiliensi transformasi diri, serta faktor eksternal berupa hubungan sosial yang adaptif terhadap norma sosial, menjadikan Ponpes Waria mampu bertahan, berkembang, dan meneguhkan eksistensinya meskipun menghadapi tantangan sosial dan budaya yang kompleks.

Pondok Pesantren Waria Al-Fattah di Yogyakarta telah menunjukkan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dalam aspek sosial, maupun agama. Pondok Pesantren Waria Al-Fattah di Yogyakarta menjalankan berbagai langkah untuk tetap bertahan di tengah tantangan sosial dan keagamaan. Mereka menyediakan pendidikan agama yang terbuka dan inklusif, membantu santri transpuan memahami ajaran Islam tanpa merasa didiskriminasi. Selain itu, pesantren ini juga menawarkan pelatihan

keterampilan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi santri. Suasana yang aman dan nyaman diciptakan agar santri bisa mengekspresikan identitas mereka, beribadah, dan belajar tanpa takut akan stigma atau perlakuan tidak adil dari masyarakat. Pesantren ini juga aktif berkomunikasi dengan masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun menghadapi stigma dan diskriminasi, pesantren tetap memiliki kapasitas transformasi, proteksi individu dan proses adaptasi agar tetap bertahan ditengah tantangan sosial yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam melihat ketahanan ponpes Waria Al-Fattah di Yogyakarta yang mampu bangkit dan bertahan ditengah stigma dan tantangan sosial disekitar lingkungannya.

B. Saran

Berbagai upaya untuk memperkuat keberadaan Pondok Pesantren Transpuan Al-Fattah, beberapa langkah strategis perlu diambil. Pertama, penting bagi pesantren untuk terus memperkuat jaringan dukungan dengan organisasi non-pemerintah, komunitas lokal, dan lembaga pemerintah. Hal ini ditujukan penting untuk para mahasiswa untuk mendukung keberadaan

ruang aman bagi teman-teman yang termarginalkan. Kolaborasi ini dapat meningkatkan visibilitas pesantren dan membantu masyarakat memahami keberadaan serta kontribusi komunitas transgender.

Selanjutnya, edukasi dan kesadaran sosial menjadi kunci dalam mengurangi stigma yang sering dihadapi oleh kaum waria. Mengadakan kegiatan sosialisasi dan dialog antar agama dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik di antara masyarakat. Melalui cara ini, diharapkan masyarakat dapat lebih menerima dan menghargai keberagaman identitas gender.

Pondok Pesantren Waria Al-Fattah juga disarankan untuk mengembangkan program pendidikan yang lebih bervariasi. Selain pendidikan agama, pelatihan keterampilan hidup akan sangat bermanfaat bagi santri dalam meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Melalui keterampilan yang memadai, para santri dapat beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat dan memperoleh penghidupan yang lebih baik. Dapat dilihat dari sisi lain, advokasi kebijakan harus dilakukan untuk mendorong perlindungan hak-hak kaum transgender dalam beribadah dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Upaya ini dapat melibatkan kerja sama dengan lembaga hukum dan organisasi hak asasi manusia untuk memastikan bahwa hak-hak mereka diakui dan dihormati.

Terakhir, penelitian lebih lanjut mengenai dinamika sosial dan tantangan yang dihadapi Pondok Pesantren Waria Al-Fattah sangat diperlukan. Penelitian ini mempunyai banyak kekurangan dan hanya memandang bagaimana faktor ini mendukung tanpa melihat proses yang mendalam. Hal ini menjadi poin penting untuk peneliti berikutnya menggali kekurangan yang terdapat pada penelitian ini. Begitu pun hal ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai strategi ketahanan komunitas marjinal lainnya di Indonesia, serta membantu dalam merumuskan langkah-langkah yang lebih efektif untuk mendukung mereka di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Muhyidin, and Nila Izzamillati. Menyelesaikan Masalah Intoleransi: Analisis Peran dan Bentuk Komunikasi (Studi Kontroversi pondok Pesantren Waria Al-fatah Yogyakarta). 2021.
- Abdillah, Muhyidin, and Nila Izzamillati. Menyelesaikan Masalah Intoleransi: Analisis Peran dan Bentuk Komunikasi (Studi Kontroversi pondok Pesantren Waria Al-fatah Yogyakarta). 2021.
- Aqila Shafiqa Aryaputri, Kayus Kayowuan Lewoleba. Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta : Harapan di Tengah Ketidakadilan Hukum dan Sosial. Zenodo, June 15, 2024. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11671182>.
- Aqila Shafiqa Aryaputri, Kayus Kayowuan Lewoleba. Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta : Harapan di Tengah Ketidakadilan Hukum dan Sosial. Zenodo, June 15, 2024. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11671182>.
- Bailey, Dan, Toni Calasanti, Andrew Crowe, Claudio Di Lorito, Patrick Hogan, and Brian De Vries. "Equal but Different! Improving Care for Older LGBT+ Adults." *Age and Ageing* 51, no. 6 2022. <https://doi.org/10.1093/ageing/afac142>.
- BBC News Indonesia. "Nasib para transpuan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta sepeninggal Shinta Ratri - 'Kami belum tahu mau ke mana nanti.'"

<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c06nejk2rlmo>,.

April 3, 2023.

<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c06nejk2rlmo>.

Bungin, Burhan. Analisis data penelitian kualitatif. PT RajaGrafindo Persada, 2007.

Daulay, Hamdan, and Dina Nakita. “Dinamika Dakwah Di Tengah Pro Kontra Pembinaan Kaum Waria (Studi kasus di Pondok Pesantren Waria al Fattah Yogyakarta).” *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan* 4, no. 1 2022: 1–24. <https://doi.org/10.24952/tad.v4i1.5829>.

Demartoto, Argyo. “The Representation of Hybrid Identity through Performance and Symbol of Transgender Santri Resistance at Al-Fatah Islamic Boarding School of Yogyakarta, Indonesia.” *Society* 8, no. 1 2020: 147–62. <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.167>.

Hastasari, Chatia, Benni Setiawan, and Suranto Aw. “Students’ Communication Patterns of Islamic Boarding Schools: The Case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.” *Heliyon* 8, no. 1 2022: e08824. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>.

Henderson, N., and M.M. Milstein. *Resiliency in Schools: Making It Happen for Students and Educators*. Corwin Press, 2003. <https://books.google.co.id/books?id=F1y6Q-NTgpEC>.

- Heriyanto, Eko. "Pengaruh Nilai Budaya dan Unsur Autentik Ludruk pada Mindset Masyarakat Terhadap Hegemoni Waria di Indonesia." *CULTURE* 4, no. 1 2017: 4.
- Isti'anah, Isti'anah. "Santri Waria Social Space: Study of the Phenomenon of Waria Al-Fatah Islamic Boarding School Yogyakarta." *Journal La Sociale* 5, no. 4 2024: 951–60. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i4.1220>.
- Javalagi, Anoop A., Daniel A. Newman, and Mengtong Li. "Personality and Leadership: Meta-Analytic Review of Cross-Cultural Moderation, Behavioral Mediation, and Honesty-Humility." *Journal of Applied Psychology* 109, no. 9 2024: 1489–511. <https://doi.org/10.1037/apl0001182>.
- Benjamin, "Kata Perempuan Dan Wanita: Sejarah Dan Maknanya Dalam Bahasa Indonesia." *Lifestyle*. March 8, 2023. <https://oppal.co.id/lifestyle/kata-perempuan-dan-wanita-sejarah-dan-maknanya-dalam-bahasa-indonesia/>.
- Khafsoh, Nur Afni, Inggriana Sahara Bintang, Gibran Zahra Abida Rilana, et al. "Tipologi Penerimaan Transgender di Dalam Keluarga (Studi di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dan Yayasan Waria Crisis Center Yogyakarta)" *Journal of Islamic Studies and Humanities* 7, no. 1 (2022): 91–114. <https://doi.org/10.21580/jish.v7i1.11330>.
- Kholifah, Alif Nur, . Sutinah, and Emy Susanti. "Kehidupan Sosial Waria di Tengah Masyarakat Muslim Yogyakarta."

- Journal of Urban Sociology 1, no. 1 (2023): 21.
<https://doi.org/10.30742/jus.v1i1.2746>.
- Leany, Muhammad Novan, and Ramadhanita Mustika Sari.
 “Social Solidarity and Waria Religiousity: A Netnographic Study of Al-Fatah Islamic Boardingschool Yogyakarta.”
 Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr 11, no. 1 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v11i1.6477>.
- Mappanyukki, Andi Atssam. "Hambatan Akses Pelayanan Kesehatan bagi Kelompok Marginal: Literature Review." October 8, 2024.
- Martin, Fran, ed. "AsiaPacifiQueer: Rethinking Genders and Sexualities." University of Illinois Press, 2008.
- Martono, N., R.G.P. Jakarta, and W.L. Neuman. "Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci" Rajagrafindo Persada, 2015.
<https://books.google.co.id/books?id=UHhZBgAAQBAJ>.
- Munir, M. "Pengembangan Pendidikan Perspektif Nurcholish Madjid." 4 (2021).
- Nila Sari, Maesa, Moh Yasir Alimi, and Kathryn Robinson.
 “Pesantren Al-Fattah: The Struggle of an Ascetic Waria to Create a Religious Space for Transgender Muslims in Indonesia.” Komunitas 14, no. 2 2022: 129–45.
<https://doi.org/10.15294/komunitas.v14i2.37900>.
- Ning Widhi, Maria Al-Zahra, Isnaini Masruroh, and Kholid Achmad. “Penerapan Komunikasi Profetik dalam Dakwah

- Inklusif di Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta.” *Jurnal Edutraind : Jurnal Pendidikan dan Pelatihan* 7, no. 2 2023: 128–44. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v7i2.233>.
- Ningrum, Dyaloka Puspita. “Penguatan Solidaritas Sosial Melalui FGD Pada Santri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.” *Jurnal Surya Masyarakat* 4, no. 1 2021: 122. <https://doi.org/10.26714/jsm.4.1.2021.122-129>.
- Nufuz, Devi Alhayatun, Muhammad Hadyanshah Mahendra, Abdullah Faqih, and Nurul Setianingrum. "Strategi Efektif Dalam Manajemen Perubahan: Membangun Ketahanan Organisasi Di Era Digital." *Jurnal Penelitian Nusantara*, Vol. 1, No. 6, Juni 2025.
- Pahlia, Siti, B. Herawan Hayadi, Furtasan Ali Yusuf, Suheti Suheti, and Siti Rodiyah. “Membangun Ketahanan Dalam Perubahan Organisasi Pada Alat Intervensi Dan Strategi Resistensi.” *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)* 3, no. 2 2023: 199–208. <https://doi.org/10.55642/taveij.v3i2.656>.
- Pakuna, Hatim Badu. “Effect of Discrimination On Transgender Women’s Religious Devotion.” *International Journal of Humanities and Social Science* 8, no. 5 2021: 55–61. <https://doi.org/10.14445/23942703/IJHSS-V8I5P108>.
- Reivich, K., and A. Shatte. "The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life’s

- Hurdles." Harmony/Rodale/Convergent, 2003.
https://books.google.co.id/books?id=Ons_LmZYdyQC.
- Rohman, Ahmad Aulia. "Self Adjustment of Transgenderat The Al-Fattah Waria Islamic Boarding School." *Al-Basyar : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 2, no. 1 2023: 13–27.
<https://doi.org/10.19109/al-basyar.v2i1.18616>.
- Saekan, Mukhamad. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Nora Media Enterprise*, 2010.
- Sandra Lidia and Tri Nur Aini Noviar. "The Pengalaman Konstruksi Nilai Islam Bagi Transpuan Di Pesantren Al-Fatah." *Bandung Conference Series: Communication Management* 4, no. 2 2024: 863–70.
<https://doi.org/10.29313/bcscm.v4i2.15545>.
- "Sejarah Istilah 'Transpuan' Dan Maknanya Dalam Perjuangan Keadilan Gender." Accessed July 18, 2025.
<https://www.atmajaya.ac.id/id/pages/istilah-transpuan-dan-maknanya/>.
- Sofia, Adib. "Metode Penulisan Karya Ilmiah." *Bursa Ilmu*, 2017.
- Suryaningsi, Anggi, Dr Komaruddin, M Si, Hartika Utami Fitri, and M Pd. "Konsep Diri Pada Waria Dalam Perspektif Humanistik (Studi Analisa Kasus Klien "M") Di Desa Pajar Bulan Kec. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir." *Social Science and Contemporary Issues Jurnal*, Vol. 1, No. 3, 2023.
- Tyssen, Ana K., Andreas Wald, and Patrick Spieth. "Leadership in Temporary Organizations: A Review of Leadership

- Theories and a Research Agenda.” *Project Management Journal* 44, no. 6 2013: 52–67.
<https://doi.org/10.1002/pmj.21380>.
- Utami, Yeni, Lucia Ani Kristanti, and Wika Novitasari. “Hubungan Persepsi Waria Tentang HIV/AIDS Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Di Madiun” *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1, no. 2 2023: 111–15. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i2.386>.
- w, teguh puji. “Koeswinarno : Perlu Fiqih Tentang Waria.” *Universitas Gadjah Mada*, January 14, 2008. <https://ugm.ac.id/id/berita/108-koeswinarno-perlu-fiqih-tentang-waria/>.
- Wahidah, Evita Yuliatul. “Resiliensi Perspektif Al-Qur'an” *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 2, no. 1 2018: 105. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.73>.
- Widiastuti, Rr Kurnia. “Problem-problem Minoritas Transgender Dalam Kehidupan Sosial Beragama.” *Jurnal Sosiologi Agama* 10, no. 2 2017: 131. <https://doi.org/10.14421/jsa.2016.1002-06>.
- Williams, David R., and Selina A. Mohammed. “Discrimination and Racial Disparities in Health: Evidence and Needed Research.” *Journal of Behavioral Medicine* 32, no. 1 2009: 20–47. <https://doi.org/10.1007/s10865-008-9185-0>.
- Yazid, Achmad. “Dinamika Ketahanan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta 2006-2018 M: The Dynamics of

Resilience of Al-Fatah Yogyakarta 'Waria' (Transexual) Islamic Boarding School 2006-2018 AD." *Journal of Islamic History* 2, no. 1 2022: 63–91. <https://doi.org/10.53088/jih.v2i1.319>.

Yazid, Achmad. "Dinamika Ketahanan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta 2006-2018 M: The Dynamics of Resilience of Al-Fatah Yogyakarta 'Waria' (Transexual) Islamic Boarding School 2006-2018 AD." *Journal of Islamic History* 2, no. 1 2022: 63–91. <https://doi.org/10.53088/jih.v2i1.319>.

Zahra, Anita. "Pembinaan Keagamaan Di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta Dalam Tinjauan Hukum Islam", Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitar Islam Indonesia, Program Studi Hukum Keluarga, Yogyakarta, 2021.